

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia dan salah satu kota metropolitan terbesar yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Di kota ini terdapat kawasan bisnis dan perbelanjaan yang dikenal dengan kawasan Blok M dan terletak di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kawasan Blok M berkembang dan dikenal sebagai kawasan wisata kuliner pada malam hari dikarenakan banyaknya pedagang yang berjualan berbagai kuliner yang murah dan unik menurut Tamin & Kasimun (2020, p. 5).

Fajariana & Untari (2019, p. 12) menjelaskan bahwa salah satu kuliner malam legendaris yang mudah ditemukan di kawasan ini adalah gule Tikungan atau yang lebih dikenal sebagai Gultik. Gultik telah ada sejak tahun 1980an hingga sekarang, nama Gultik diambil dari lokasi para pedagang yang berjualan di sekitar tikungan jalan kawasan Blok M, Jakarta Selatan.

Gultik merupakan makanan yang terdiri dari gule sapi dan dilengkapi dengan sate-satean dengan harga terjangkau. Hal itu membuat Gultik menjadi menu favorit di semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua bahkan Gultik sudah terkenal sampai luar Jakarta ataupun luar negeri menurut Fajariana & Untari (2019, p. 13).

Salah satu penjual Gultik terlama di Kawasan Blok M adalah Gultik Pak Kumis yang sudah berdiri sejak tahun 1982. Selama 39 tahun berjualan, Gultik Pak Kumis berhasil mempertahankan eksistensinya dan memiliki banyak konsumen.

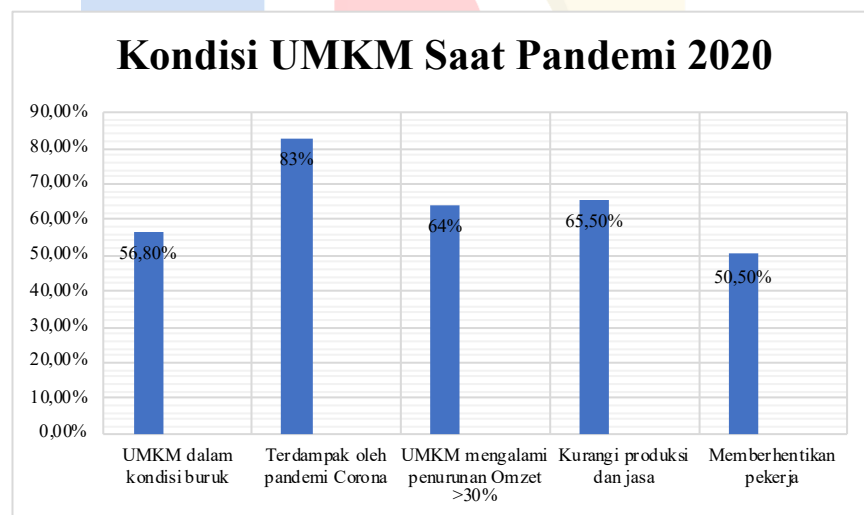
Masuknya Pandemi virus Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 menyebabkan kekhawatiran bagi seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data peta sebaran Covid-19 di Indonesia sesuai dengan web (covid19.go.id), diperoleh data bahwa kasus Covid-19 bertambah setiap harinya dan telah terkonfirmasi sebanyak 4.123.617 kasus (*diakses tanggal* 04 September 2021).

Menurut penelitian Yunus & Rezki (2020, p.12) menyatakan bahwa guna memutuskan rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia diperlukan kebijakan pemberlakuan *lockdown* oleh pemerintah. Dengan adanya kebijakan tersebut,

pemerintah menghimbau agar masyarakat tidak keluar rumah ataupun berkumpul. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap banyak hal termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan hasil observasi Hardilawati (2020, p.92) menyatakan dengan berkurangnya aktivitas yang dilakukan di luar rumah, mengakibatkan rata-rata UMKM merasakan penurunan omzet yang signifikan, terlebih perusahaan atau usaha mereka harus tutup untuk sementara waktu.

Menurut hasil survei *Katadata Insight Centre (KIC)* yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor UMKM yang benar-benar mengalami dampak sangat besar yaitu sebanyak 56,8 persen dalam kondisi buruk, 83 persen telah terdampak oleh pandemi Corona, sekitar 64 persen mengalami penurunan omzet lebih dari 30 persen dan sebanyak 50 persen lebih terpaksa memberhentikan karyawan karena berkurangnya produksi dan penjualan.

Grafik 1. 1 Kondisi UMKM Saat Pandemi 2020



Sumber: *katadata.co.id*

Ditulis oleh *Urban Center for Studies* mengenai Nasib PKL (Pedagang kaki Lima) kala pandemi (2020) menjelaskan bahwa PKL yang berjualan di daerah perkantoran mengalami penurunan pendapat hingga 50%. Sedangkan pedagang yang berjualan di wilayah permukiman mengalami pendapatan hingga 100%. Penelitian tersebut dilakukan pada wilayah perkantoran Karet oleh Raihana P. Hutami.

Terdapat kesimpulan yang ditarik yakni, adanya kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dan kebijakan baru pemerintah menyebabkan UMKM mengalami dampak yang sangat signifikan terhadap penjualan dan omzet yang mereka

dapatkan. Salah satu UMKM yang terdampak saat pandemi yaitu para pedagang Gultik Blok M. Hal ini juga berdampak pada Gultik Pak Kumis yang sudah berhasil mempertahankan eksistensinya selama 39 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengangkat cerita kesuksesan PKL, khususnya Gultik Pak Kumis Blok M. Hal ini dikarenakan sudah banyaknya pengangkatan cerita mengenai orang sukses dari kalangan atas seperti pemilik restoran besar ataupun usaha besar lainnya. Maka pada *storytelling* ini akan mengangkat tentang “Strategi Mempertahankan Eksistensi Kuliner Kaki Lima Legendaris Blok M: Gultik Pak Kumis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas pada *storytelling* sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Gultik Pak Kumis Blok M dalam mempertahankan eksistensinya selama 39 tahun?
2. Apakah resep dan proses pembuatan Gultik Pak Kumis mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu?
3. Seberapa besar dampak pemberlakuan kebijakan pemerintah selama pandemi Covid-19 terhadap omzet penjualan Gultik Pak Kumis Blok M?

1.3 Tujuan *Storytelling*

Berdasarkan latar belakang dan pokok pembahasan di atas, maka tujuan dari pembuatan *storytelling*, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi Gultik Pak Kumis Blok M dalam mempertahankan eksistensinya selama 39 tahun.
2. Untuk mengetahui perubahan resep dan proses pembuatan Gultik Pak Kumis seiring dengan berjalannya waktu.
3. Untuk mengetahui seberapa besar dampak pemberlakuan kebijakan pemerintah selama pandemi Covid-19 terhadap omzet penjualan Gultik Pak Kumis Blok M.

1.4 Target Audiens

Berdasarkan tujuan pembuatan *storytelling* di atas, maka target audiens dari *storytelling* ini adalah masyarakat umum dari semua kalangan terutama anak muda yang gemar dengan kuliner tradisional dan khususnya kuliner malam.

